
Pemanfaatan Sumber Daya Budaya Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Budaya Studi Kasus Museum Jenang Kudus

Priyanto

Laboratorium Pariwisata Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia

Email: priyanto74@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pemanfaatan Sumber Daya Budaya Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Budaya Studi Kasus Museum Jenang Kudus. Penelitian ini menggunakan metoda pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Tahapan dalam penelitian ini adalah observasi, deskripsi dan interpretasi melalui pendekatan konsep pariwisata budaya dan konsep museologi. Melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil yang optimal bagaimana pemanfaatan sumber daya Museum Jenang Kudus sebagai daya tarik destinasi wisata budaya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam memanfaatkan sumber daya museum jenang kudus sebagai destinasi wisata budaya dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peragaan koleksi-koleksi museum jenang Kudus, mengemas koleksi Museum Jenang Kudus dalam pameran, mengemas ruang pameran menjadi serasi dan artistic, mengangkat nilai dan memaknai koleksi-koleksi museum jenang Kudus, mengembangkan tematik pameran, membenahi sarana dan prasarana bangunan MBJ, dan mengemas program kegiatan Museum Jenang Kudus

Kata Kunci : Pariwisata Budaya, Museum Jenang Kudus.

Abstract

Utilization of Cultural Resources as Power of Destination Cultural Tourism Case Study Museum Jesus. This study aims to examine the Utilization of Cultural Resources as a Tourism Destination Cultural Tourism Case Studies Museum Jenang Kudus. This research uses qualitative approach method with descriptive analysis. Stages in this study are observation, description and interpretation through the approach of the concept of cultural tourism and the concept of museology. Through this research is expected to obtain optimal results how the utilization of resources Jenang Kudus Museum as a tourist attraction of cultural tourism. The results of this study show that in utilizing the museum resources of Jenang Kudus as a cultural tourism destination can be done by optimizing the demonstration of museum collections of Jenang Kudus, packaging the collection of Jenang Kudus Museum in the exhibition, packaging the exhibition space to be harmonious and artistic, elevating values and interpreting collections - collection of the Jenang Kudus museum, developing thematic exhibitions, fixing the facilities and infrastructure of the MBJ building, and packing the program of activities of the Kudus Jenang Museum.

Keywords: Cultural Tourism, Museum of Jenang Kudus.

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku

bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan *diversity* dan karakter dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan (Ismayanti, 2010). Berdasarkan daya tarik wisata budaya, museum dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari wisata budaya. *International Council of Museum* (ICOM, 2005), menjelaskan bahwa museum pada dasarnya

memiliki fungsi pengumpulan dan pengamanan warisan budaya, penyimpanan dokumentasi dan penelitian ilmiah, konservasi dan preservasi, penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum, pengenalan dan penghayatan kesenian, pengenalan budaya antar daerah dan bangsa, visualisasi alam dan budaya, cermin pertumbuhan peradaban umat manusia, pembangkit rasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Museum memiliki sumber daya utama yaitu berbagai koleksi-koleksi museum beserta informasinya, bangunan gedung museum, yang dapat merupakan salah satu daya tarik wisatawan mengunjungi museum.

Salah satu jenis museum sebagai daya tarik wisata budaya adalah Museum Jenang Kudus. Museum Jenang Kudus terletak di Jalan Sunan Muria No.33, Glantengan, Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59313, Indonesia. Museum Jenang Kudus merupakan museum yang dibangun oleh pabrik jenang Mubarak *Food* dan merupakan Museum Jenang yang pertama di Indonesia yang diresmikan pada tanggal 24 Mei 2017. Menurut Direktur Utama PT Mubarak Food Cipta Delicia Bapak Muhammad Hilmy mengatakan bahwa memang mendirikan Museum Jenang Kudus sebagai salah satu terobosan di dunia bisnis, selain itu sebagai bentuk syukur atas nikmat dan pengabdian kepada para pelaku makanan jenang dari dulu hingga sekarang.

Koleksi museum jenang Kudus yang ditampilkan pada museum ini terdiri atas miniatur menara Kudus, patung yang sedang mengaduk adonan jenang secara tradisional, miniature pasar kuni di kawasan Menara Kudus, Alqur'an berukuran besar, maket bangunan kompleks menara Kudus, Rumah adat Kudus (Gebyok Kudus), Batik Kudus di stan batik

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Museum Jenang Kudus memiliki sumber daya budaya sebagai salah satu daya tarik wisata budaya. Namun, berdasarkan asumsi penulis melalui berbagai informasi baik dari sumber kepustakaan maupun dari internet, potensi sumber daya budaya museum jenang kudus sebagai daya tarik wisata budaya belum sepenuhnya dioptimalkan.

Kajian yang membahas mengenai industri jenang di Kudus telah dilakukan diantaranya oleh Izdiana Nihlah, 2011 yang membahas industri jenang Mubarakfood cipta delizia dan pengaruhnya terhadap social ekonomi masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus tahun 1975-1998 dengan pendekatan sejarah. Namun khususnya dari sisi kajian pariwisata budaya Museum Jenang Kudus belum ada yang membahas secara spesifik dan mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini

akan berusaha mengkaji dan mengangkat mengenai Pemanfaatan Sumber Daya Museum Jenang Kudus Sebagai Daya Tarik Destinasi Wisata Budaya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan berusaha mengkaji dan mengangkat mengenai pemanfaatan sumber daya museum jenang kudus sebagai daya tarik destinasi wisata budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Budaya

a. Pendekatan Pariwisata

Menurut Robert McIntosh bersama Shasikant Gupta (dalam Pendit, 1990, p. 31) menyebutkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah daerah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya

Sementara itu dalam pariwisata juga dikenal istilah daya tarik wisata, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan pariwisata yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Pitana (2009: 64) menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah terkait dengan penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata.

Sementara berbicara mengenai pariwisata budaya adalah merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan diversity dan karakter dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Jenis pariwisata seperti ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri bangsa yang memiliki kebudayaan tersebut (Ismayanti, 2010).

Pariwisata pendekatan budaya menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah suatu konsep pariwisata yang berbasis pada budaya sebagai daya tarik kegiatan wisata yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang warisan budaya. (Budpar, 2005)

Komponen Pariwisata

Sistem pariwisata terdiri atas komponen-komponen yang mengakibatkan terjadinya suatu kegiatan/aktifitas pariwisata di suatu destinasi. Inskeep (1990) menguraikan bahwa pengklasifikasian komponen pariwisata mencakup

komponen diantaranya: (1) Daya tarik dan Atraksi, terdiri dari potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya yang memiliki keunikan dan kekhasan, faktor keterpaduan, serta faktor daya dukung (*Carrying Capacity*) secara fisik, sosial dan budaya. (2) Aksesibilitas, adalah prasarana jalan dan transportasi, Utilitas (air, listrik, telekomunikasi). (3) Amenitas, yaitu sarana dan fasilitas pendukung seperti akomodasi dan restoran, kantor pos, bank, internet, Rumah Sakit, Polisi. Berikutnya adalah (4) masyarakat dan lingkungan, yaitu profil masyarakat dan sikap masyarakat, partisipasi masyarakat terkait kegiatan kepariwisataan. (5) Kelembagaan, merupakan institusi dari *stakeholder* (pemerintah, swasta dan masyarakat. Bagian terakhir adalah (6) Pemasaran, terdiri atas pangsa pasar (domestik dan internasional), paket wisata, investasi pariwisata dan promosi.

b. Produk Wisata

ICOMOS (2004), menjelaskan bahwa produk wisata yang termasuk dalam warisan budaya adalah situs warisan budaya, saujana budaya, tradisi oral, situs alam sakral, museum, Bahasa, warisan budaya bawah laut, literature, musik dan lagu seni pertunjukkan, warisan budaya bergerak, *kuliner* tradisional, religi dan kepercayaan, warisan sinematografi, obat tradisional, festival, dokumentasi digital warisan, kerajinan, kota bersejarah, olahraga tradisional.

1. Museum

Museum merupakan lembaga permanen, yang tidak mencari keuntungan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, museum juga harus terbuka untuk umum, dengan mengumpulkan, merawat, meneliti dan memamerkan koleksi museum sebagai bukti-bukti material peninggalan peradaban manusia dan lingkungannya. Tujuan didirikannya museum adalah untuk kepentingan studi atau penelitian, pendidikan dan rekreasi. Edson, et al, (1997, p. 270)

Aktivitas permuseuman semakin berkembang sebagai akibat dari terjadinya perubahan paradigma. Apabila pada awalnya aktivitas permuseuman berpusat pada koleksi, maka dalam perkembangannya aktivitas permuseuman dipusatkan pada masyarakat, dari “tentang sesuatu menjadi untuk seseorang”. Dikatakan bahwa sebuah museum seyogjanya lebih mendatangkan manfaat bagi masyarakat, dan bukan sekadar menjadi tempat penyimpanan benda-benda langka dan mahal, bukan merupakan benteng yang

memamerkan koleksi benda langka, melainkan sebuah lembaga kebudayaan yang melayani masyarakat (Magetsari, 2008, p. 8). Museum harus dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Hal tersebut dapat terlaksana jika museum menjalankan fungsinya dengan baik yaitu preservasi, penelitian dan komunikasi.

Kegiatan preservasi mencakup pengertian pemeliharaan fisik maupun administrasi dari koleksi. Termasuk di dalamnya masalah manajemen koleksi yang terdiri atas pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi. Dalam konsep ini pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi tidaklah diperlakukan sebagai fungsi-fungsi yang saling terkait, melainkan beberapa aspek saja dari fungsi manajemen koleksi (Magetsari, 2008, p.13).

Kegiatan penelitian mengacu pada penelitian terhadap warisan budaya yang menjadi tugas kurator baru yang telah berubah fungsi menjadi peneliti, dalam arti dari mengelola koleksi menjadi meneliti koleksi (Magetsari, 2008, p.13). Penelitian terhadap koleksi diperlukan karena koleksi harus diinterpretasikan dan disajikan kepada wisatawan agar dalam penyajiannya dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan. Melalui metode interpretasi, diharapkan ketika wisatawan melihat penyajian pameran tidak hanya membaca label yang sederhana yang ditempelkan pada objek yang dipamerkan, melainkan dapat memberikan stimulasi kepada wisatawan untuk berpikir guna menangkap makna atau simbolisme dari artefak yang dipamerkan, sehingga tidak menganggapnya hanya sebagai benda mati. Penelitian koleksi yang dilakukan museum sebagai upaya agar museum menjadi lebih signifikan untuk masyarakat melalui pelayanan yang lebih bermanfaat kepada masyarakat, dan tidak hanya sekedar gudang koleksi.

Kegiatan komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa knowledge dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, events, dan publikasi (Magetsari, 2008, p.13). Menjadi jelas bahwa koleksi sebelum dipamerkan perlu terlebih dahulu diinterpretasikan, sehingga apa yang dipamerkan adalah hasil penelitian berupa knowledge atau informasi tentang koleksi. Penyajian pameran tersebut dilihat dari sudut wisatawan, diharapkan wisatawan memperoleh makna dan mendapat pengalaman baru dan tidak melihat sebuah benda mati. Penyajian koleksi yang disertai hasil interpretasinya menyampaikan pesan yang dapat menstimulasi wisatawan untuk melihat koleksi secara lain atau berpikir tentang obyek di luar

konteks “normalnya” (Magetsari, 2008:14). Pameran menjadi relevan dengan pengalaman dan identitas wisatawan melalui interpretasi. Penerapan metode interpretasi yang baik akan dapat mengangkat perhatian dan minat wisatawan untuk mengaitkan koleksi yang dipamerkan dengan kerangka pikir dan pengalaman sendiri. Konteks makna yang tercipta melalui interpretasi dari koleksi yang dipamerkan dapat membantu wisatawan memahami masa lampau serta pentingnya pelestarian untuk kepentingan generasi mendatang. Penyampaian hasil interpretasi melalui penyajian pameran juga dapat meluruskan interpretasi wisatawan yang tidak tepat (Magetsari, 2008, p.14).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (Sugiyono, 2008). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah tahap pengumpulan data (Observasi, Penelusuran Dokumentasi, Studi Kepusatakaan), tahap pengolahan data, dan tahap penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koleksi Museum Jenang Kudus

Museum Jenang Kudus memiliki beberapa koleksi, diantaranya (1) Miniatur Menara Kudus. Begitu wisatawan masuk ke dalam museum, wisatawan langsung dapat melihat bangunan miniature menara kudus lengkap dengan bangunan pagar yang mengelilingi dengan sangat mirip dan apik. (2) Patung yang sedang mengaduk adonan secara tradisional. Patung tersebut di sekitarnya dilengkapi dengan sejumlah alat untuk membuat jenang, baik alat yang tradisional maupun alat yang modern. (3) Miniatur pasar kuno di kawasan Menara Kudus. Menggambarkan kegiatan masyarakat di pasar kuno yang saling menjajakan dagangan. (4) Alqur'an berukuran raksasa lengkap dengan tulisannya, dan akan menjadi lebih bagus jika melihat koleksi tersebut dari bagian atas. (5) Maket bangunan Menara Kudus lengkap dengan bangunan lain seperti makam Sunan Kudus beserta lampu dan taman-tamannya. (6) Rumah adat kudus, gebyok kudusan. Koleksi ini dilengkapi dengan ornamen tumpang dan ukiran khas Kudus. Dilengkapi juga dengan foto Bupati Kudus dari

generasi ke generasi hingga bupati saat ini. (7) Batik Kudus di stand Batik. Koleksi Batik Kudus yang mempunyai kekhasan tersendiri terdapat juga di museum jenang kudus.

Pameran di Museum Jenang Kudus tidak hanya koleksi yang terkait dengan sejarah dan lainnya yang terkait dengan jenang, namun terdapat juga koleksi yang menarik seperti ditampilkannya potret Kudus di masa lalu berupa stasiun kereta api tahun 1936, Gedung Teater era 1929, kantor polisi pada tahun 1928, alun-alun kudus pada tahun 1926, omah kapal saat masih utuh yaitu sebuah bangunan untuk mengenang perjalanan haji pengusaha kaya kudus.

Museum bukanlah gedung untuk menyimpan barang-barang melainkan gedung untuk memberikan informasi melalui koleksi-koleksi museum kepada masyarakat. Terkait dengan keberadaan koleksi di museum jenang kudus, menurut hemat penulis pihak museum perlu lebih optimal dalam memilih dan memilah koleksi yang ada. Koleksi-koleksi museum jenang kudus yang dianggap masterpiece dapat dijadikan salah satu alternative sebagai koleksi unggulan yang akan disajikan di ruang pamer museum.

Koleksi-koleksi museum jenang kudus bagaimanapun keadaan ujudnya ketika dilihat oleh wisatawan sebagai materi pameran di ruang peragaan harus terlihat bagus dan mempunyai nilai yang tinggi.

Museum jenang kudus dapat lebih mengangkat nilai dan “makna” dari koleksi-koleksinya sebagai bukti peninggalan budaya manusia dan lingkungan alamnya. Penjelasan dari nilai dan “makna” dapat disajikan antara lain dalam bentuk label, panel, dan pepaduan ceramah. Penyajian teks yang terlalu panjang akan membuat wisatawan bosan. Beberapa penyajian di museum jenang kudus sudah terlihat optimal untuk menghidupkan koleksi, seperti ditampilkannya secara evokatif (secara benar-benar nyata pada jamannya) yaitu koleksi patung membuat jenang dan juga koleksi aktifitas pasar kuno di sekitar menara kudus.

Secara berkala museum jenang kudus hendaknya mengganti tema-tema pameran yang ada agar wisatawan yang sudah pernah mengunjungi museum jenang kudus, diwaktu yang lain dapat memperoleh sesuatu yang baru kembali. Diharapkan ketika wisatan berkunjung ke Museum Jenang Kudus selalu memperoleh sesuatu yang baru, sehingga Museum Jenang Kudus berguna untuk masyarakat.



**Gambar 1. Prosen mengolah Jenang,
Sumber: Priyanto, 2018**



**Gambar 2. Miniatur Menara Kudus,
Sumber: Priyanto, 2018**



**Gambar 3. Miniatur omah Gebyog Kudus,
Sumber: Priyanto, 2018**



**Gambar 4. Miniatur pasar kuno di kawasan
Menara Kudus.
Sumber: Priyanto, 2018**

2. Bangunan Museum Jenang Kudus

Museum Jenang Kudus terletak di Jalan Sunan Muria nomor 33, Glantengan Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Didirikan oleh salah satu perusahaan makanan jenang di Kudus, Mubarokfood. Museum Jenang Kudus tersebut diresmikan pada tanggal 24 Mei 2017. Eksistensi Museum Jenang Kudus tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap perjalanan panjang yang dilalui pendahulunya. Oleh karena itu tidak heran jika di bagian lain Museum Jenang Kudus terdapat foto generasi pertama jenang perusahaannya, Mabruri Alawiyah (1910-1940), demikian juga foto generasi kedua Shochib Mabruri-Istifaiyah (1940-1992), dan foto generasi ke tiga Muhammad Hilmy-Nujumullaily (1992-sekarang)

Museum Jenang Kudus menonjolkan desain bangunan yang menarik yaitu pada dinding museum terbuat dari batok kelapa yang ditempelkan dengan rapi, serta bangunan tembok pagar keliling yang dibuat dari batu bata merah bergaya kerajaan Jawa Kuno dilengkapi dengan replica bangunan Menara Kudus pada bagian tengahnya dan juga masjid dan kompleks makam Sunan Kudus.

Gedung Museum Jenang Kudus ini merupakan bagian dari gedung Mubarok Sentra Bisnis dan budaya yang berada tepat di sebelah took jenang mubarok. Gedung ini memiliki dua lantai. Lantai pertama merupakan showroom produk Mabarokfood dan produksi kemitraan UMKM Jawa Tengah. Sedangkan lantai dua tersebut merupakan museum jenang, rumah adat kudus, Mushaf Alquran ukuran Jumbo, counter batik dan border Kudus, seta coffee corner. Terdapat juga fasilitas untuk mushola dan rest area

bagi kenyamanan wisatawan. Gedung museum sebagai sumber informasi seyogyanya tempatnya representative.

Program Kegiatan MBJ

Program kegiatan yang ada di Museum Jenang Kudus di antaranya pameran tetap. Jumlah pengunjung Museum Jenang Kudus sampai saat ini cukup lumayan. Wisatawan yang berkunjung kebanyakan merupakan wisatawan yang ingin berbelanja jenang, kemudian mampir dan masuk.

Menurut hemat penulis, Museum Jenang Kudus perlu untuk lebih sering mengadakan event atau kegiatan dan tidak hanya berupa pameran tetap. Kegiatan tersebut dapat saja berupa program untuk anak-anak sekolah seperti praktek membuat jenang kudus. Dapat juga secara rutin mengadakan seminar/*workshop* terkait dengan sejarah dan budaya kota Kudus. Program-program tersebut perlu untuk ditingkatkan agar Museum Jenang Kudus lebih hidup dan memberikan manfaat untuk masyarakat.

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya untuk memanfaatkan sumber daya museum jenang kudus sebagai destinasi wisata budaya antara lain dapat dilakukan dengan cara (1) Mengoptimalkan peragaan koleksi-koleksi museum jenang Kudus, (2) Mengemas koleksi Museum Jenang Kudus dalam pameran, (3). Mengemas ruang pameran menjadi serasi dan artistic, (4) Mengangkat nilai dan memaknai koleksi-koleksi museum jenang Kudus, (5) Mengembangkan tematik pameran, (6) Membenahi sarana dan prasarana bangunan MBJ, (7) Mengemas program kegiatan Museum Jenang Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Burcaw, G. E. 1981. Introduction to Museum Work. United States of Amerika.
- Dean, D. 1994. Museum Exhibition: Theory and Practice. United States of Amerika.
- Definsi museum menurut ICOM yang dirumuskan dalam musyawarah umum ke 11 tanggal 14 Juni 1974 (Eleven General Assembly of ICOM) di Copenhagen.
- Edson, G & David D. 1996. The Handbook for Museum, Routledge, London and New York.
- Hooper, E. G. 1995. Museum, Media Message. New York, Routledge.

- ICOM, 2005. Development of the Museum Definition according to ICOM Statutes (1946-2001)
- Inskeep. E. 1991. Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach, Van Nostrand Reinhold, New York, USA.
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Magetsari, N. 2008. "Filsafat Museologi". Makalah Seminar dalam Rangka Peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional". Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Direktorat Museum.
- Mensch, P. V. 1992. Toward a Methodology of Museology, PhD thesis, University of Zagreb.
- Nihlah, I. 2011. Industri Jenang Mubarakfood Cipta Delicia dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Glantengan, Kabupaten Kudus Tahun 1975-1998. Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Semarang.
- Pearce, M. S. 1991. Museum Studies in Material Cultural. Washington : Smithsonian Institution Press.
- Pendit, N. S. 1990. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, G. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung.